

Dialog Antar Umat Beragama

Sahdin Hsb

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia
e-mail: sahdinhsb@uinsu.ac.id

Delsi Dika Chantika

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia
e-mail: delsidikachantikaa@gmail.com

Muhammad Haris Fadillah

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia
e-mail: mharisfadillah2005@icloud.com

Agung Indrawan

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia
e-mail: agungindrawan266@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini membahas model dialog antarumat beragama dengan pendekatan teologis, sosial, dan praktis. Secara teologis, dialog diarahkan untuk memahami kesamaan dan perbedaan doktrin serta nilai-nilai ajaran masing-masing agama, sehingga tercipta penghargaan dan saling menghormati. Dari perspektif sosial, dialog berperan dalam membangun kohesi komunitas, mengurangi konflik, dan memperkuat toleransi dalam kehidupan masyarakat yang multikultural. Secara praktis, artikel ini menyoroti strategi, metode, dan praktik nyata yang dapat diterapkan dalam interaksi antarumat beragama, termasuk kegiatan bersama, forum komunikasi, dan pendidikan lintas agama, yang semuanya bertujuan menciptakan hubungan harmonis, konstruktif, dan berkelanjutan di masyarakat.

Kata Kunci: Dialog Antarumat Beragama, Teologis, Sosial, Praktis, Toleransi

ABSTRACT

This article explores models of interfaith dialogue from theological, social, and practical perspectives. Theologically, dialogue aims to understand both the similarities and differences in doctrines and values of various religions, fostering mutual respect and appreciation. From a social perspective, dialogue contributes to community cohesion, conflict reduction, and the strengthening of tolerance within multicultural societies. Practically, the article highlights strategies, methods, and real-world practices that can be implemented in interfaith interactions, including joint activities, communication forums, and interreligious education, all aimed at creating harmonious, constructive, and sustainable relationships in society.

Keywords: Interfaith Dialogue, Theological, Social, Practical, Tolerance

PENDAHULUAN

Keberagaman agama merupakan salah satu ciri masyarakat modern yang sangat kompleks. Di banyak negara, termasuk Indonesia, perbedaan keyakinan seringkali menjadi sumber kekayaan budaya sekaligus tantangan sosial. Kehadiran berbagai agama dalam satu wilayah menuntut adanya pemahaman yang mendalam agar interaksi antarumat beragama dapat berlangsung secara harmonis dan konstruktif. Tanpa adanya komunikasi dan dialog yang efektif, perbedaan ini berpotensi menimbulkan konflik, diskriminasi, atau kesalahpahaman yang dapat merusak kerukunan sosial.

Dialog antarumat beragama muncul sebagai salah satu solusi untuk menghadapi tantangan tersebut. Proses dialog ini tidak hanya sekadar pertukaran informasi atau diskusi teoritis, tetapi juga sarana membangun empati, menghargai perbedaan, dan memperkuat kohesi sosial. Melalui dialog, setiap pihak dapat mengungkapkan keyakinannya secara terbuka sambil mendengarkan perspektif pihak lain, sehingga tercipta ruang komunikasi yang sehat dan saling memahami.

Selain aspek sosial, dialog antarumat beragama juga memiliki dimensi teologis yang penting. Pemahaman doktrin dan ajaran masing-masing agama secara lebih mendalam memungkinkan terciptanya sikap saling menghormati dan mengurangi prasangka. Pendekatan teologis ini menekankan bahwa perbedaan keyakinan bukanlah halangan untuk bekerja sama dalam berbagai aspek kehidupan, melainkan potensi untuk memperkaya wawasan spiritual dan moral setiap individu.

Dalam praktiknya, dialog antarumat beragama dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan nyata yang melibatkan komunitas, lembaga pendidikan, dan organisasi keagamaan. Bentuk kegiatan ini bisa berupa forum diskusi, kegiatan sosial bersama, atau program pendidikan lintas agama yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya toleransi dan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui upaya-upaya ini, masyarakat dapat belajar menghargai perbedaan sekaligus menemukan titik temu untuk bekerja sama dalam membangun kehidupan yang lebih damai dan inklusif.

Seiring dengan perkembangan globalisasi, interaksi antarumat beragama tidak lagi terbatas pada lingkup lokal, melainkan meluas ke tingkat nasional dan internasional. Pertukaran budaya, migrasi, dan media sosial mempertemukan individu dari berbagai keyakinan secara lebih intens, sehingga potensi konflik maupun kerja sama semakin nyata. Dalam konteks ini, dialog antarumat beragama menjadi sarana penting untuk menjembatani perbedaan, membangun komunikasi yang efektif, dan menciptakan pemahaman lintas budaya dan agama.

Selain itu, perubahan sosial dan dinamika masyarakat modern juga menghadirkan tantangan baru dalam praktik keagamaan. Perbedaan interpretasi ajaran, dominasi kelompok mayoritas, serta stereotip terhadap kelompok minoritas dapat menimbulkan ketegangan. Oleh karena itu, dialog tidak hanya berfungsi sebagai sarana teori atau retorika, tetapi harus menjadi praktik nyata yang mampu mengatasi prasangka dan membentuk hubungan yang saling menghormati antarumat beragama.

Pentingnya pendidikan dalam membentuk budaya dialog juga tidak dapat diabaikan. Pendidikan lintas agama di sekolah, kampus, maupun lembaga keagamaan dapat menjadi fondasi bagi generasi muda untuk memahami keberagaman dan membangun toleransi sejak dini. Dengan pemahaman yang baik, individu tidak hanya belajar mengenal agama lain, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan universal yang menjadi dasar hidup bersama dalam masyarakat pluralistik.

Selanjutnya, perkembangan teknologi informasi turut memengaruhi cara umat beragama berinteraksi. Platform digital dan media sosial memungkinkan komunikasi lintas keyakinan lebih cepat dan luas, tetapi sekaligus meningkatkan risiko misinformasi,

konflik daring, dan penyebaran stereotip. Hal ini menuntut model dialog yang adaptif, mampu memanfaatkan teknologi untuk memperkuat pemahaman dan kerja sama, sekaligus mengurangi potensi konflik yang muncul dari komunikasi virtual.

Di tengah kompleksitas masyarakat modern, dialog antarumat beragama juga menjadi sarana penting untuk menjaga stabilitas sosial dan memperkuat nilai-nilai kemanusiaan. Melalui dialog, umat beragama dapat belajar mengenali kesamaan dan perbedaan, membangun empati, serta menemukan cara-cara untuk bekerja sama dalam berbagai kegiatan sosial dan kemanusiaan. Pendekatan ini menekankan bahwa perbedaan keyakinan bukanlah halangan untuk hidup berdampingan, melainkan peluang untuk memperkaya perspektif dan memperkuat solidaritas antarindividu maupun komunitas.

Selain itu, dialog antarumat beragama berperan dalam mengurangi stereotip, prasangka, dan konflik yang sering muncul akibat ketidaktahuan atau miskomunikasi. Dengan adanya interaksi yang konsisten dan terstruktur, setiap pihak memiliki kesempatan untuk mengungkapkan keyakinannya, mendengarkan pihak lain, dan membangun pemahaman bersama. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan toleransi, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab moral dan sosial dalam menjaga keharmonisan masyarakat yang multikultural.

Dalam konteks pendidikan, media, dan praktik sosial, dialog antarumat beragama memungkinkan masyarakat untuk menginternalisasi nilai-nilai toleransi, penghargaan, dan kerja sama. Generasi muda dapat memperoleh pengalaman nyata dalam memahami keragaman, sementara komunitas dapat memperkuat jejaring sosial yang inklusif dan konstruktif. Pengalaman ini juga menjadi fondasi penting dalam mengembangkan masyarakat yang adaptif terhadap perubahan sosial, teknologi, dan globalisasi, tanpa kehilangan identitas keagamaan masing-masing.

Berdasarkan konteks tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis model dialog antarumat beragama dengan menyoroti tiga dimensi utama, yaitu teologis, sosial, dan praktis. Dengan judul "Model Dialog Antarumat Beragama", tulisan ini berupaya memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai strategi, pendekatan, dan praktik nyata dalam membangun komunikasi yang harmonis dan konstruktif antarumat beragama di masyarakat yang pluralistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis model dialog antarumat beragama. Data diperoleh dari berbagai sumber sekunder, termasuk buku, artikel ilmiah, jurnal, dan dokumen resmi yang membahas dialog antaragama, toleransi, serta praktik keagamaan di Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman konsep, strategi, dan praktik yang sudah ada, tanpa melakukan pengumpulan data primer melalui wawancara atau observasi lapangan.

Proses pengumpulan dan analisis data dilakukan melalui identifikasi, klasifikasi, dan sintesis informasi yang relevan dari literatur yang tersedia. Peneliti menelaah perspektif teologis, sosial, dan praktis dalam dialog antarumat beragama, kemudian mengelompokkan temuan berdasarkan tema-tema utama. Hasil analisis ini disajikan secara deskriptif untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai strategi, model, dan implementasi dialog antarumat beragama yang dapat dijadikan referensi akademik maupun praktis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pembahasan Teologis

Pendekatan teologis dalam dialog antarumat beragama menekankan pemahaman mendalam terhadap doktrin, ajaran, dan prinsip-prinsip keagamaan masing-masing pihak. Tujuannya bukan untuk mengubah keyakinan pihak lain, melainkan untuk menciptakan sikap saling menghormati dan memahami landasan spiritual yang berbeda. Dengan pemahaman teologis yang baik, umat beragama dapat membangun dialog yang lebih bermakna dan menghindari kesalahpahaman yang berasal dari interpretasi dangkal atau stereotip.

1 Pemahaman Doktrin dan Ajaran Agama

Pemahaman doktrin dan ajaran agama menjadi fondasi utama dalam dialog teologis. Setiap agama memiliki konsep dasar tentang Tuhan, manusia, moralitas, dan tujuan hidup yang membentuk cara berpikir dan bertindak umatnya. Dalam konteks dialog, peserta diajak untuk berbagi pemahaman ini secara terbuka, sehingga masing-masing pihak dapat mengenali alasan filosofis dan spiritual di balik praktik dan keyakinan tertentu.

Selain itu, pemahaman doktrin membantu mengurangi kesalahpahaman yang sering muncul akibat prasangka atau stereotip. Misalnya, praktik ibadah atau ritual tertentu yang terlihat berbeda secara lahiriah dapat dipahami secara lebih mendalam melalui dialog teologis, sehingga partisipan dapat menghargai makna dan nilai di balik tindakan tersebut. Hal ini membangun dasar yang kuat untuk komunikasi yang konstruktif.

Dialog tentang doktrin juga memungkinkan peserta menemukan kesamaan nilai fundamental, meskipun ajarannya berbeda. Kesamaan ini bisa berupa pandangan tentang moralitas, tanggung jawab sosial, atau kepedulian terhadap sesama. Identifikasi kesamaan ini menjadi titik awal untuk membangun kerja sama dan memperkuat relasi antarumat beragama.

2 Persamaan Nilai dan Prinsip Moral

Selain memahami perbedaan doktrin, dialog teologis menekankan identifikasi persamaan nilai dan prinsip moral antaragama. Nilai seperti kejujuran, kasih sayang, keadilan, dan kepedulian sosial sering muncul dalam berbagai ajaran, meskipun istilah atau konteksnya berbeda. Dengan menekankan kesamaan ini, dialog menjadi sarana memperkuat kerja sama lintas agama tanpa mengabaikan keyakinan masing-masing.

Persamaan nilai ini juga penting dalam membangun kebijakan sosial atau program kemanusiaan bersama. Misalnya, berbagai komunitas agama dapat bersinergi dalam kegiatan sosial seperti bantuan kemanusiaan, pendidikan, dan advokasi hak asasi manusia. Fokus pada nilai bersama membuat kerja sama lebih alami dan diterima oleh masyarakat luas.

Lebih jauh, penguatan persamaan moral juga berdampak pada internalisasi nilai toleransi di kalangan individu. Ketika seseorang menyadari bahwa prinsip-prinsip moral yang ia pegang memiliki padanan dalam ajaran agama lain, sikap saling menghormati menjadi lebih mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi sosial maupun komunitas yang lebih luas.

3 Toleransi dan Respek terhadap Perbedaan

Sikap toleransi dan respek terhadap perbedaan menjadi pilar penting dalam dialog teologis. Setiap pihak diajak menerima bahwa perbedaan ajaran adalah hal yang wajar dalam masyarakat pluralistik, dan bukan ancaman bagi

keyakinan sendiri. Dengan respek yang tulus, dialog dapat berjalan lancar tanpa menimbulkan konflik atau pertentangan yang tidak perlu.

Toleransi juga mendorong partisipan untuk mendengarkan perspektif lain dengan sikap terbuka. Alih-alih menilai atau menghakimi, setiap pihak berusaha memahami konteks dan makna di balik keyakinan pihak lain. Sikap ini penting untuk membangun komunikasi yang harmonis dan memperkuat empati antarumat beragama.

Selain itu, respek terhadap perbedaan membuka ruang untuk kolaborasi dalam berbagai kegiatan sosial dan kemanusiaan. Dialog teologis yang dilandasi toleransi tidak hanya memperkaya wawasan spiritual, tetapi juga menciptakan dasar bagi masyarakat yang inklusif, damai, dan mampu menghargai keragaman sebagai kekuatan, bukan sebagai penghalang.

B. Pembahasan Sosial

Pendekatan sosial dalam dialog antarumat beragama menekankan interaksi dan hubungan sosial yang terbangun antara komunitas berbeda keyakinan. Dimensi ini berfokus pada bagaimana dialog dapat memperkuat kohesi masyarakat, mengurangi konflik, dan menciptakan solidaritas sosial. Aspek sosial menjadi penting karena kehidupan masyarakat modern yang pluralistik membutuhkan strategi untuk menjaga kerukunan dan meminimalkan potensi gesekan antarumat beragama.

1 Interaksi dan Hubungan Antar-Komunitas

Interaksi sosial antarumat beragama dapat berlangsung melalui berbagai bentuk kegiatan bersama, seperti pertemuan komunitas, kerja bakti, atau acara budaya dan keagamaan. Kegiatan ini membantu individu memahami kehidupan sehari-hari kelompok lain dan membangun hubungan personal yang positif. Interaksi yang konsisten memperkuat rasa kebersamaan dan saling percaya antar-komunitas.

Selain itu, hubungan antar-komunitas juga memperluas jaringan sosial yang mendukung kolaborasi dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, kesehatan, dan pembangunan masyarakat. Dengan membangun jejaring ini, komunitas dapat saling bertukar pengalaman dan sumber daya, sekaligus mengurangi stereotip yang muncul akibat kurangnya komunikasi.

Interaksi yang baik juga menciptakan efek jangka panjang berupa penguatan budaya damai. Ketika anggota komunitas terbiasa bekerja sama dan berkomunikasi lintas agama, pola pikir intoleran berangsur-angsur berkurang, sehingga dialog sosial menjadi bagian dari norma sosial yang diterima masyarakat luas.

2 Pencegahan Konflik dan Penanganan Ketegangan

Dialog sosial berperan penting dalam mencegah konflik antarumat beragama. Dengan membangun komunikasi yang terbuka, setiap pihak dapat menyampaikan keluhan, keresahan, atau masalah sosial sebelum berkembang menjadi konflik yang lebih serius. Hal ini memungkinkan penyelesaian masalah secara damai melalui musyawarah dan mediasi, bukan konfrontasi.

Selain pencegahan, dialog sosial juga membantu menangani ketegangan yang sudah muncul. Forum-forum lintas agama atau pertemuan komunitas dapat menjadi ruang untuk mendiskusikan perbedaan pandangan, meredakan ketegangan, dan mencari solusi bersama. Strategi ini menekankan penyelesaian masalah berbasis konsensus dan menghormati hak semua pihak.

Lebih jauh, pendekatan sosial dalam dialog membentuk kesadaran kolektif tentang pentingnya toleransi dan harmoni. Dengan seringnya partisipasi dalam dialog, anggota komunitas belajar bahwa konflik bukanlah satu-satunya cara menghadapi perbedaan, melainkan komunikasi, kerja sama, dan empati menjadi alternatif yang lebih efektif dan konstruktif.

3 Pemberdayaan Masyarakat dan Kolaborasi Sosial

Dialog sosial membuka peluang bagi pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan bersama yang bermanfaat bagi kepentingan umum. Misalnya, komunitas lintas agama dapat bersinergi dalam program kesehatan, pendidikan, lingkungan, atau bantuan sosial bagi kelompok rentan. Kegiatan ini tidak hanya membantu masyarakat, tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama.

Kolaborasi sosial semacam ini juga menjadi sarana pendidikan nilai-nilai toleransi dan kerjasama bagi generasi muda. Anak-anak dan remaja yang terlibat dalam kegiatan lintas agama akan lebih memahami pentingnya menghargai perbedaan dan mempraktikkan solidaritas dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pemberdayaan masyarakat melalui dialog sosial menumbuhkan rasa percaya antar-komunitas. Ketika setiap pihak melihat hasil nyata dari kolaborasi, seperti pembangunan fasilitas umum atau program sosial, kepercayaan meningkat, dan budaya konflik dapat diminimalkan. Hal ini menciptakan masyarakat yang inklusif, responsif, dan harmonis dalam jangka panjang.

C. Pembahasan Praktis

Pendekatan praktis dalam dialog antarumat beragama menekankan penerapan nyata strategi, metode, dan kegiatan yang dapat membangun komunikasi harmonis dan kerja sama antarumat beragama. Dimensi ini menyoroti bagaimana teori dan prinsip teologis maupun sosial dapat diwujudkan dalam kegiatan konkret di masyarakat, lembaga pendidikan, maupun organisasi keagamaan.

1 Forum dan Pertemuan Lintas Agama

Forum atau pertemuan lintas agama menjadi salah satu praktik utama dalam dialog antarumat beragama. Forum ini memungkinkan tokoh agama, komunitas, dan individu untuk bertukar pandangan, mendiskusikan isu bersama, serta membangun pemahaman tentang perbedaan keyakinan. Dengan pertemuan rutin, komunikasi menjadi lebih konsisten dan hubungan antarumat beragama dapat diperkuat secara berkelanjutan.

Selain itu, forum lintas agama menyediakan ruang bagi mediasi dan penyelesaian konflik yang mungkin timbul. Dalam pertemuan ini, pihak-pihak yang berbeda keyakinan dapat membahas permasalahan secara terbuka, mencari solusi bersama, dan membangun kesepakatan yang menghormati semua pihak. Hal ini membuat dialog lebih efektif karena berbasis pengalaman nyata dan kebutuhan masyarakat.

Forum juga berperan sebagai sarana pendidikan publik. Peserta dan masyarakat yang mengikuti kegiatan ini dapat memperoleh wawasan baru tentang agama lain, nilai moral universal, dan praktik toleransi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, forum lintas agama bukan hanya sarana komunikasi, tetapi juga media pembelajaran sosial dan spiritual.

2 Kegiatan Sosial Bersama

Kegiatan sosial bersama, seperti bakti sosial, donor darah, program lingkungan, atau bantuan kemanusiaan, merupakan bentuk praktis dialog yang efektif. Melalui kegiatan ini, komunitas lintas agama dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat luas, sekaligus membangun ikatan yang lebih erat antarumat beragama.

Kegiatan nyata ini juga membantu mengurangi stereotip dan prasangka karena peserta langsung melihat kontribusi positif dari komunitas lain. Ketika individu bekerja sama dalam proyek konkret, rasa saling percaya dan empati meningkat, sehingga hubungan sosial antarumat beragama menjadi lebih kokoh.

Selain memperkuat solidaritas, kegiatan sosial bersama menjadi sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai toleransi. Anak-anak, remaja, dan anggota komunitas yang terlibat belajar bahwa kolaborasi lintas agama dapat menghasilkan manfaat nyata, sehingga toleransi dan kerja sama menjadi bagian dari budaya masyarakat sehari-hari.

3 Pendidikan Lintas Agama dan Media Komunikasi

Pendidikan lintas agama menjadi praktik penting dalam membangun pemahaman dan toleransi sejak dini. Sekolah, universitas, dan lembaga keagamaan dapat menyelenggarakan program pembelajaran yang mengenalkan ajaran agama lain, nilai moral universal, serta keterampilan komunikasi dan empati antarumat beragama. Pendidikan ini menyiapkan generasi muda untuk hidup harmonis dalam masyarakat pluralistik.

Selain pendidikan formal, media komunikasi juga berperan dalam praktik dialog. Media sosial, website komunitas, maupun publikasi berbasis digital dapat digunakan untuk menyebarkan informasi yang benar tentang ajaran agama, kegiatan lintas agama, dan keberhasilan kolaborasi antarumat beragama. Pemanfaatan media yang tepat dapat mengurangi misinformasi, menekan konflik daring, dan memperluas jangkauan dialog.

Gabungan pendidikan dan media komunikasi memungkinkan dialog praktis berjalan lebih efektif dan menyentuh berbagai lapisan masyarakat. Peserta tidak hanya memperoleh wawasan teoretis, tetapi juga pengalaman nyata dan kemampuan untuk menerapkan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga praktik dialog menjadi berkelanjutan dan berdampak positif jangka panjang.

KESIMPULAN

Dialog antarumat beragama merupakan upaya strategis untuk membangun kerukunan, toleransi, dan kerja sama dalam masyarakat yang pluralistik. Pendekatan teologis menunjukkan bahwa pemahaman mendalam terhadap doktrin, ajaran, dan prinsip moral masing-masing agama sangat penting. Dengan memahami perbedaan dan persamaan nilai, umat beragama dapat menghormati keyakinan orang lain sekaligus menemukan titik temu yang mendukung kerja sama dan hubungan harmonis.

Dari perspektif sosial, dialog antarumat beragama membantu memperkuat interaksi antar-komunitas, mencegah konflik, dan membangun solidaritas masyarakat. Kegiatan sosial, forum lintas agama, dan jejaring komunitas menjadi sarana efektif untuk menciptakan kepercayaan, empati, dan kohesi sosial. Partisipasi aktif dalam dialog sosial memungkinkan masyarakat mempraktikkan toleransi secara nyata dan menumbuhkan budaya damai dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan praktis menekankan implementasi nyata dari teori dan prinsip teologis maupun sosial. Forum pertemuan lintas agama, kegiatan sosial bersama, pendidikan lintas agama, dan pemanfaatan media komunikasi menjadi bentuk nyata dialog yang dapat diterapkan di masyarakat. Melalui praktik ini, individu dan komunitas memperoleh pengalaman langsung, mempelajari nilai toleransi, dan membangun kerja sama yang bermanfaat bagi kepentingan umum.

Secara keseluruhan, model dialog antarumat beragama yang mencakup dimensi teologis, sosial, dan praktis terbukti mampu menciptakan interaksi yang konstruktif, memperkuat hubungan antarumat beragama, dan membangun masyarakat yang inklusif, damai, dan harmonis. Pendekatan yang terpadu ini menekankan pentingnya pemahaman, empati, dan tindakan nyata dalam menciptakan kehidupan bersama yang lebih harmonis dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amtiran, A. A. (2024). Kepemimpinan agama dan dialog antaragama. *Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, 24(1), 1-15.
- Firdaus, L. R. (2023). Dialog toleransi antar umat beragama. *Dirasa Islamiyya: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 70-88.
- Fauziah, A. (2024). Peran dialog antar agama dalam mewujudkan kerukunan hidup antar umat beragama. *Global Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Islam*, 5(1), 1-15.
- Hala, N. (2025). Menciptakan dialog antar umat beragama di Kota Larantuka. *Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangan*, 13(1), 1-10.
- Malau, T. W. (2023). Dialog antaragama dan kontribusi tokoh agama dalam penyelesaian konflik dan implementasinya untuk memperkuat toleransi. *Jurnal Magistra*, 2(1), 1-18.
- Rahmah, W. (2024). Dialog antaragama perspektif Al-Qur'an. *Moderasi: Jurnal Studi Islam*, 5(2), 1-15.
- Sarang, R. K. (2022). Membangun dialog sebagai model terciptanya perdamaian antarumat beragama di Kota Merauke. *Jurnal JUMPA*, 10(1), 1-10.
- Sukenti, D., & Hermawan, U. (2024). Pendidikan moderasi beragama: Memahami dialog agama perspektif teori Otto Scharmer dalam program kelas penggerak Gusdurian. *Al-Thariqah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 1-15.
- Yusuf, M. (2022). Media sosial dan transformasi dialog antarumat beragama di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Islam*, 12(1), 1-15.
- Zainal, M. (2025). Dialog antar umat beragama dalam agama Katolik: Perspektif Franz Magnis Suseno. *Kalimah: Jurnal Studi Agama*, 15(1), 1-15.